Dokumentasi harian / majalah / tabloid / buletin TEMPO
Edisi NO II / XXXII Hari / tgl 18 MEI 2003 halaman 84

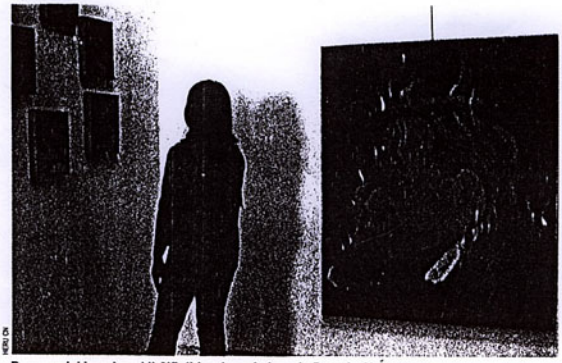

Pameran lukisan Jumaldi Alfi di Lembaga Indonesia-Prancis, Yogyakarta.

Setelah Membakar Wajah Nietzsche

Teks buku menjadi sumber proses kreatif karya lukis. Kuasa seniman tereduksi.

RUANG pamer Lembaga Indonesia-Prancis, Yogyakarta, 5 hingga 16 Mei, bak sebuah toko buku kecil. Sederet tumpukan buku tersusun rapi mengisi bagian tengah ruang pamer. Semua buku dihiasi sampul berupa karya lukis. Pada salah satu sisi dinding berderet 14 buku yang dikemas dengan lembaran kaca, seolah menggambarkan buku yang hanya menjadi penghias ruangan.

Tak ada transaksi jual-beli buku, tapi ada pemandangan yang membetot perhatian: lukisan potret Nietzsche dengan kepala terbakar dalam warna merah yang dominan, atau potret Machiavelli berparas polos, "culun", yang menghias buku terjemahan *The Art of War*.

Inilah pameran lukisan karya Jumaldi Alfi bertajuk *Cover*. Karya lukis Alfi itu dijadikan sampul buku oleh Penerbit Bentang Budaya. Perupa kelahiran Lintau, Sumatera Barat, 30 tahun silam ini memajang puluhan karya lukisnya, sebagian besar berukuran kecil.

Alfi menggarap karya lukis pesanan untuk sampul buku itu dengan gaya berbeda-beda. Pada salah satu seri buku psikoanalisis *Oedipus Complex* karya Robert M. Young, ia menggambar bentuk torso perempuan dengan teknik realis dengan arsiran, dan sosok laki-laki duduk dalam posisi merenung dalam ukuran lebih kecil. Tapi, pada karya lain, ia menggambar korset hanya berupa garis putih di atas warna merah dengan torehan garis mirip gaya pelukis Prancis, Jean Michel Basquiat. Atau, pada karya lain mirip karya seniman kelompok Cobra, yang banyak juga berpengaruh pada pelukis Indonesia. Ketiga gaya itu sangat bertumpu pada kekuatan garis yang dipadukan dengan teknik melukis.

Teknik yang sama juga tampak pada lukisan 14 potret diri penyair kelahiran Libanon, Kahlil Gibran. Semuanya dengan pose, sapuan kuas, dan torehan pensil yang senada: Gibran muda dengan tarbus bertengger di kepala. Masing-masing dengan warna dan aksen yang berbeda. Pada satu lukisan ia mengimbuhkan susunan garis di belakang potret Gibran, sementara pada lukisan lain ia membuat arsiran pada bagian tertentu dan garis tipis menyilang. Karya ini mirip seri potret diri bintang panas Hollywood, Marilyn Monroe, dengan teknik cetak saring karya Andy Warhol.

Penonton bisa melihat lukisan potret Gibran itu setelah dipindahkan ke dalam bentuk sampul buku di deretan tumpukan buku dalam ruang pamer. Nama Gibran tercetak dalam huruf kapital melekat di bagian atas buku persis di atas tarbus. Di bagian bawah buku terdapat tipografi judul buku, salah satunya bertajuk *Spiritualitas Air Mata*. Ada bentuk tetesan air dalam warna biru yang menonjol di atas warna merah yang dominan. Umumnya karya lukis Alfi memang menarik untuk sampul buku. Dia hemat menampilkan bentuk dan figur dengan pilihan warna kontras yang mengundang perhatian konsumen buku. Pada buku Gibran yang lain, ada kebiruan horizon di balik potret diri Gibran dengan judul buku *Spiritualitas Semesta*. Judul buku dan gambar sampul terasa saling mengisi. Padahal, ketika menggarap lukisan potret Gibran, Alfi tidak membaca judul dan isi bukunya. "Satu kebetulan," kata Alfi.

Sebagai seniman, Alfi mulai membiasakan diri dengan proses kreatif baru selama dua tahun belakangan ini. Dia memasuki wilayah penciptaan yang tak lagi sepenuhnya menjadi kuasa dirinya. Penerbit menyerahkan sinopsis isi buku dan bahkan sudah dengan judul buku kepada Alfi. Teks buku itulah yang menjadi acuan dalam proses penciptaan. Bahkan, pada kasus lain, menurut Buldanul Khuri, pemilik Bentang Budaya, ia mendiskusikan visualisasi sampul buku dengan Alfi sembari mengajukan gagasan visual. Tapi, kata Alfi, ia masih bisa menerima gagasan penerbit dalam proses kreatifnya, sejauh gagasan itu tak bertentangan dengan pertimbangan estetis ataupun corak lukisannya. Pernah penerbit meminta Alfi membuat gambar sampul untuk novel terjemahan Rabindranath Tagore berjudul *Rumah dan Dunia*. Pesan penerbit agar Alfi menampilkan figur perempuan India dan memasukkan elemen dekoratif India. Alfi kontan menolak. "Itu bukan gaya saya," katanya. Penerbit pun mencari pelukis lain yang mau menerima gagasannya.

Walhasil, dengan kebiasaan terlibat dalam proses kreatif yang bertumpu pada teks buku, tak mustahil suatu ketika Alfi tak mampu melukis tanpa berbekal teks buku. Kalau tidak hati-hati, mungkin itu awal dari bencana, ketika seniman kehilangan kuasa terhadap dirinya dan pintu pun terbuka lebar untuk menjadikan seniman sepenuhnya sebagai tukang gambar.

Raihul Fadjri

JL. Patehan Tengah No. 37 Yogyakarta 55133 INDONESIA Tel.+62(0) 274 375247 Tel./Fax.+62(0) 274 372095 e-mail:artysc@indosat.net.id